

PROFESIONALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sumarno

Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

E-mail : gusmarno1912@gmail.com

Abstract

Every school is required to be creative, innovative and consistent to uphold Islamic values and the value of professionalism through a directed institution development program. Every school should be able to develop professional attitudes both in and out. Into the means of creating experts for the school principal, teachers and employees, while out means able to capture opportunities and cooperation with the community so that the school is financially and socially will be strong. Furthermore, the professionalism of the school must be developed based on the principle of openness so that the internal parties (*teachers and employees*) and external (*society*) can be easily to participate in developing, giving input and evaluating school work.

Keyword : *professionalism, islamic education*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat dan pesat telah mengakibatkan terjadinya kemajuan global.¹ Perkembangan yang begitu cepat tersebut telah merubah wajah berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali bidang pendidikan (atau meminjam istilah Barbara Tylor disebut dengan *school reform*)². Dunia pendidikan telah mengalami pergeseran besar dari pendidikan yang bersifat tradisional-konvensional menuju pendidikan yang lebih terbuka, rasional, mandiri, berorientasi ke masa depan, menghargai waktu, kreatif, dan inovatif.³ Tidak ada lagi perbedaan antara pendidikan di desa, di kota, lembaga pendidikan umum, lembaga pendidikan

¹ Muhammad Nasir, Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui Lptk), *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No. 2, Desember 2013: 189-203.

² Taylor, Barbara M., et al. "The CIERA school change framework: An evidence-based approach to professional development and school reading improvement." *Reading Research Quarterly* 40.1 (2005): 40-69.

³ Deliar Noer. 1987. *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: PT Mutiara. Hal 24

agama, pendidikan di Indonesia, pendidikan di Malaysia, pendidikan di Amerika dan sebagainya. Semuanya sama-sama saling bersaing dengan daya saing dan keunggulan kompetitif untuk menjadi yang terbaik di dalam memperebutkan pasar.⁴

Dalam kenyataan di lapangan, di Indonesia saat ini ternyata banyak sekolah / madrasah yang masih menerapkan pengelolaan seadanya. Profesionalisme belum di tempatkan sebagai alasan penting untuk memasuki dunia global. Masih ada sekat yang mengatakan bahwa profesionalisme adalah budaya barat, islam mempunyai gaya sendiri dalam pendidikannya sehingga semakin membuat lembaga madrasah (pendidikan Islam) semakin ketinggalan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk menganalisis bagaimana profesionalisme dalam pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif analitis. Dalam penelitian ini, penulis menelusuri berbagai literature tetang profesionalisme yang kemudian dikompilasikan dengan berbagai literatur pendidikan Islam. Setiap data kemudian deskripsikan dan diinterpretasikan dan dilakukan analisis refleksi secara mendasar disertai pemahaman dan penafsiran terhadap objek yang diteliti atau dikaji.

Pembahasan

Secara bahasa, istilah professional berasal dari kata profesi (dalam bahasa arab disebut dengan الاحتراف atau الحرفة). Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau

⁴ J.Sudarminta, 2000, *Tantangan dan permasalahan Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, dalam buku *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* Editor A. Atmadi dan Y Setyaningsih, Yogyakarta: Kaisius. Hal.4

keterampilan dari pelakunya. Dalam bahasa Latin, profesi disebut dengan “*proffesio*” yaitu sebuah kata yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik.⁵ Biasanya sebutan “profesi” selalu dikaitkan dengan suatu pekerjaan atau jabatan tertentu yang dipegang oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkunya. Sehingga dari definisi tersebut, sebuah profesi harus memiliki 2 hal sekaligus, yaitu ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya dan tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusan yang dibuatnya.⁶

Sahertian⁷ yang mengutip Liberman mengatakan bahwa ada beberapa kriteria bahwa suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, yaitu: (1) Pekerjaan tersebut merupakan bentuk pelayanan sosial atau bertujuan untuk melayani masyarakat; (2) pekerjaan tersebut hanyadilakukan oleh seseorang yang memiliki sejumlah pengetahuan yang sistematis; (3) ilmu tersebut diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan dalam jangka waktu yang panjang; (4) pekerja memiliki kebebasan menentukan (otonomi) yang tinggi dalam menentukan, melaksanakan dan mengevaluasi pekerjaannya; (5) pekerjaan tersebut memiliki kode etik profesi yang disepakati secara luas; dan (6) Pekerjaan tersebut memiliki pertumbuhan *in service* yang berkelanjutan.

Sedangkan profesional atau dalam bahasa arab disebut dengan محترف atau احترافي yang bermakna orang yang mempunyai الصفة الاحترافية (sifat keprofesionalan) yang digunakan dalam pekerjaannya

⁵Syaiful Sagala, 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. Hal. 1

⁶Sagala, 2009. *Kemampuan Profesional*.... Hal. 1.

⁷Sahertian dan Aleida Sahertian, 1990. *Supervisi Pendidikan dalam rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 5

secara penuh.⁸ Sedangkan menurut Usman, profesional diartikan sebagai *a vocation an wich professional knowledge of some department a learning science is used in its applications to the of other or in the practice of an art found it*, atau suatu pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang yang harus diaplikasikan untuk melayani orang lain atau melayani kepentingan umum.⁹ Oleh karena itu seorang profesional harus memberikan pelayanan secara terstruktur dan memiliki konsep diri (*self concept*), *self idea* dan *self reality* sehingga pelayanan yang dilakukan dapat dilakukan secara optimal.¹⁰

a. Karakteristik Profesionalisme

Pandji Anagora¹¹ menyebutkan bahwa paling tidak ada 5 karakteristik dari sikap profesional, yaitu:

- 1) Profesionalisme didasari dan ditujukan untuk mengejar kesempurnaan hasil pekerjaan sehingga dituntut untuk selalu mencari berbagai upaya di dalam peningkatan mutu.
- 2) Profesionalisme memerlukan usaha dan tekad sungguh-sungguh serta ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan dalam pekerjaan .
- 3) Profesionalisme menuntut ketekunan dan ketabahan yaitu sifat tak mudah puas atas apa yang dilakukan dan juga harus tabah atau tak mudah putus asa sampai hasil yang ditetapkan tercapai.
- 4) Profesionalisme memerlukan integritas tinggi sehingga tidak akan tergoyahkan oleh hal-hal yang mencederai profesinya.

⁸ Sharifah Hayaati Syed Ismail al-Qudsy, Asmak Ab. Rahman, Mohd Izani bin Mohd Zain, Pengukuhan Nilai Dan Profesionalisme Di Kalangan Penjawat Awam Ke Arah Efektif Governan Di Malaysia. *Shariah Journal*, Vol. 17, No. 3 (2009) 559-592

⁹ Moh. Uzer Usman, 1996. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remadja Rosdakarya, Hal. 14.

¹⁰ Sagala, 2009. *Kemampuan Profesional...* hal 1.

¹¹ Panji Anoraga, 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. Hal.73

- 5) Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan sehingga mengakibatkan efektivitas dan efisiensi kerja.

b. Urgensi sikap professional dalam kehidupan

Sikap professional sebenarnya adalah bentuk sikap intrinsik yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk mengembangkan diri menjadi tenaga professional. Oleh karena itu, sikap ini sangat penting di dalam setiap pekerjaan dalam kehidupan ini dikarenakan beberapa alasan, diantaranya¹²:

- 1) Sikap professional akan selalu menumbuhkan keinginan untuk menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. Oleh karena itu, dengan sikap professional seseorang akan mampu mewujudkan standar ideal yang telah ditetapkan oleh suatu profesi.
- 2) Sikap professional akan meningkatkan dan memelihara citra profesi. Citra profesi selalu ditentukan oleh pekerjaannya, dan tanpa sikap professional, maka sebuah profesi akan dianggap sebelah mata oleh masyarakat.
- 3) Sikap professional akan selalu mendorong untuk peningkatan kapasitas diri. Kapasitas diri seseorang adalah kunci pelayanan professional yang baik.
- 4) Sikap professional akan mendorong seseorang untuk mengejar kualitas dan cita-cita profesi.
- 5) Sikap professional akan menumbuhkan sikap memiliki dan bangga akan profesinya.

¹² Ali Mudhofir, 2012. *Pendidik Profesional: Strategi dan Aplikasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Hal. 32-34.

1. Profesionalisme dalam Islam

a. Dasar bertindak professional dalam Islam

Dalam al-Qur'an atau hadis ada beberapa ayat atau hadis yang menunjukkan tentang pentingnya bahkan keharusan untuk melakukan pekerjaan secara professional, diantaranya:

1) Surat An-Nisa ayat 58.

Dalam surat An-Nisa ayat 58, Allah mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Dalam ayat tersebut terdapat kata ahli yang merujuk bisa jadi merujuk kepada ahli yang bermakna *expert professional*. Jadi orang muslim dilarang menyerahkan amanat, jabatan atau pekerjaan kepada yang tidak professional. Hal ini artinya menjadi muslim berarti harus menjadi professional di bidangnya.

2) Surat al Isro ayat 36 Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۗ

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa bagi seorang muslim dilarang untuk mengikuti atau melakukan sesuatu yang ia tidak memahami atau tidak mempunyai ilmu terhadapnya. Sebagaimana dalam karakteristik profesi yang telah disebutkan sebelumnya yaitu bahwa sebuah profesi harus dilakukan dengan berbagai ilmu yang memadahi, maka secara implisit ayat ini juga mengajak kepada kaum muslimin untuk selalu menerapkan sikap profesional di dalam setiap pekerjaannya.

3) Hadis nabi tentang menyerahkan urusan kepada ahlinya

Dalam sebuah hadis, Rosulullah S.A.W pernah bersabda

إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

‘Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat (kehancurannya),’ dia (Abu Hurairah) bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakan amanah itu?’ Beliau menjawab, ‘Jika satu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah hari Kiamat (hari kehancurannya)!’

Hadis tersebut secara tegas menyatakan bahwa apabila sebuah pekerjaan tidak diserahkan kepada ahlinya maka yang terjadi adalah sebuah kehancuran. Jika ditinjau dari kriteria profesionalisme, maka hadis ini secara tegas menunjuk akan pentingnya profesionalisme dalam sebuah pekerjaan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Sagala bahwa sebuah profesi harus memiliki 2 hal sekaligus, yaitu ahli (*expert*) dan tanggung jawab (*responsibility*).¹³

¹³Sagala, 2009. *Kemampuan Profesional....* Hal. 1.

b. Nilai-nilai Islam yang mendasari profesionalisme

Jika digali secara mendalam, ajaran Islam merupakan ajaran yang mengajarkan banyak sekali nilai-nilai professional agar menjadi umat terbaik. Islam telah mengajarkan banyak sekali nilai agar setiap umatnya menjadi kholifah yang mampu mengemban tugas sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Nilai-nilai yang mendasari professional tersebut antara lain:

- 1) Nilai yang menjadi sifat wajib bagi Rosul, yaitu *sidik*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*.

Sifat wajib bagi rosul yang meliputi : *shiddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya/bertanggung jawab), *fathonah* (kreatif dan kompeten), dan *tabligh* (komunikatif) merupakan sifat universal yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan baik berdakwah, berbisnis dan berorganisasi. Keempat sifat ini adalah merupakan *key success factors* yang mampu membawa sebuah lembaga mewujudkan visi dan misinya. Dalam al-Qur'an keempat sifat tersebut dapat ditemukan dalam berbagai surat sebagaimana berikut:

- a) Shiddiq

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Surat At-Taubah Ayat 119)

Dan juga dalam hadis nabi yang berbunyi:

"Hendaklah kalian jujur (benar) karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan. Dan kebaikan akan mengantarkan ke dalam surga. Seseorang yang selalu berusaha untuk jujur akan dicatat oleh Allah sebagai orang

jujur. Dan jauhilah oleh kamu sekalian dusta (kidzib), karena dusta itu akan mengantarkan kepada kejahatan. Dan kejahatan akan mengantarkan ke dalam neraka. Seseorang yang selalu berdusta akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta" (HR AI-Bukhari).

b) Amanah (bertanggung jawab)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

"Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya." (Surah Al Mu'minun: 8)

c) Fathonah (kreatif dan kompeten)

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَّ

"Berkata Yusuf, Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan" (QS Yusuf: 55).

d) Tabligh (komunikatif)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (qaulan sadidan), niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar" (QS AI-Ahzab: 70-71).

2) Amal sholih dan Ahsanu ‘amala

Dalam al-Quran perintah beramal sholih (bekerja dengan baik dan sebaik-baiknya pekerjaan) hampir selalu disandingkan dengan kata orang beriman, bahkan lebih dari 15 ayat yang menyandingkannya. Sebaik-baik pekerjaan berarti adalah sebaik-baik pelayanan yang juga merupakan karakteristik utama sikap profesional. Adapun beberapa ayat yang memerintahkan amal sholih /ahsanu ‘amala adalah sebagaimana berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ .

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (QS. Ar-Ra’d Ayat: 29)

وَأُدْخِلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ يُحَيِّئُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ

“Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salaam". (QS. Ibrahim Ayat 23)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

“Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.” (QS. Al-Kahfi Ayat 30)”

3) Disiplin waktu dan menepati janji.

Dalam Al-Quran, disiplin dan menghargai waktu adalah perintah yang banyak disebutkan. Bahkan Allah banyak bersumpah dengan atas nama waktu ini dalam berbagai surat. Ada banyak ayat

yang diawali dengan sumpah kepada waktu ini, seperti dalam al-‘Ashr ayat 1, Al-Sayms ayat 1, Al-Dhuha ayat 1 dan sebagainya. Begitu juga menepati janji, Allah secara tegas memerintahkan untuk tidak berkhianat dan menepati janji. Adapaun ayatnya adalah sebagaimana berikut:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban” (SQ. Al-Isra’: 34)

وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat” (QS. Al-An’am: 152)

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْفُسُونَ الْمِيثَاقَ

“(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian” (QS. 13:20)

Disiplin dan menepati janji adalah bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari profesionalitas. Tanpa disiplin maka tidak akan ada profesionalitas.

4) Khusnuzhan (berfikir positif)

Khusnuzhan (berpikir positif) merupakan sikap yang diharapkan dan harus dimiliki oleh setiap anggota lembaga untuk mewujudkan visi dan misi suatu lembaga. Dalam al-Qur’an, perintah untuk berprasangka baik, menaruh harapan positif diperintahkan dalam Al-Hujuran ayat 12 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” Q.S. Al-Hujurat (49) Ayat 12

5) Bekerja keras dan tidak gampang menyerah

Bekerja keras adalah tanda seorang profesional. Ia tidak gampang menyerah terhadap apa yang di hadapinya. Dalam Hadis, sikap ini secara tegas dinyatakan sebagaimana berikut:

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

“Bekerjalah untuk duniamu seakan engkau hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati besok”.

6) Efektif dan efisien

Salah satu ciri utama dari bekerja profesional adalah mampu menggunakan waktu, biaya dan strategi sebaik-baiknya (efektif dan efisien). Dalam Islam, sikap ini telah disampaikan oleh Rasulullah sebagaimana hadis berikut:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

“Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat” (HR. Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no. 3976).

A. Pengembangan Profesionalisme dalam pendidikan Islam

Guna mengembangkan pendidikan Islam agar sampai kepada lembaga pendidikan profesional, maka harus dikembangkan 2 kutub pendidikan sekaligus, yaitu:

1. Pengembangan internal lembaga

Pengembangan internal merupakan proses meningkatkan dan memberdayakan seluruh anggota dari suatu lembaga (proses pengembangan insani) dan proses meningkatkan kualitas tools yang menunjang proses pendidikan.

a. Pengembangan insani

Pengembangan insani adalah proses membuat berdaya seluruh personel yang terlibat di dalam sebuah pengelolaan lembaga, yang meliputi pengembangan kapasitas kepala sekolah, guru dan pegawai. Kompetensi yang dikembangkan harus mengarah kepada lima ciri muslim professional, yaitu:¹⁴

- 1) Setiap insani pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam harus diajak dan didorong agar *competent* dan *well-informed*, yaitu berkemampuan mengolah berbagai informasi dan pengetahuan dengan ketajaman daya analisisnya dan kemampuan untuk berfikir secara integratif dan konseptual. Pengembangan pada titik ini dapat dilakukan dengan pelatihan, seminar ataupun studi lanjut.
- 2) Setiap insani pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam harus dikembangkan agar memiliki semangat *life-long learning* yaitu pembelajaran secara berterusan sepanjang hayat supaya dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang sentiasa berubah dengan dinamik.
- 3) Setiap insani pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam harus mampu memprediksikan berbagai perubahan pendidikan secara kreatif dan inovatif. Kreativitas tersebut perlu disertai

¹⁴ Sharifah Hayaati Syed Ismail al-Qudsy, Asmak Ab. Rahman, Mohd Izani bin Mohd Zain, Pengukuhan Nilai Dan Profesionalisme Di Kalangan Penjawat Awam Ke Arah Efektif Governan Di Malaysia. *Shariah Journal*, Vol. 17, No. 3 (2009) 559-592

dengan keberanian dan rasa tanggungjawab serta sanggup menghadapi setiap risiko yang mungkin muncul. Di samping mereka itu mereka juga perlu mempunyai kepekaan terhadap keadilan sosial dan perpaduan.

- 4) Setiap insani pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam dibangun untuk memiliki harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri berlandaskan iman yang kuat. Ini akan memungkinkannya berdaya usaha dan berdaya saing di samping mendorongnya bekerjasama dengan pihak lain.
 - 5) Setiap insani pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam dikembangkan untuk mampu melakukan ijtihad sesuai dengan tanggung jawab yang mereka pikul.
- b. Pengembangan tools

Pengembangan tools pendidikan ini meliputi pengembangan kurikulum dan sarana prasarana. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan akhlaq mulia dikan Islam memiliki cakupan yang menyeluruh antara ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni. Selain itu, kurikulum harus mengajarkan soft skill begitu juga aktivitas pendidikan jasmani, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing sesuai minat dan bakat peserta didik. Kurikulum juga dikembangkan dengan memperhatikan perbedaan individu dilihat dari kemampuan sekolah, bakat dan minat.¹⁵

Sedangkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin sesuai ketentuan: Lengkap, awet, rapi, siap dipakai setiap saat kuat, indah, bersih, dan asri sehingga

¹⁵ Yulistira dkk, 2008. *Komite Sekolah*. Yogyakarta : Hikayat

menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan Islam; setiap sarana direncanakan dengan perencanaan yang matang sehingga memiliki jangkauan waktu penggunaan yang panjang; untuk menumbuhkan dan merangsang daya imajinasi anak, maka sarana prasarana harus dibuat secara kreatif, inovatif, responsif, dan variatif; Setiap lembaga pendidikan Islam harus memiliki tempat untuk pelaksanaan kegiatan sosio-religius serta ibadah.¹⁶

2. Pengembangan eksternal lembaga

Pengembangan eksternal lembaga yang dimaksud di sini adalah seluruh upaya sekolah yang dilakukan untuk menjangkau pihak luar agar mau berkontribusi positif kepada sekolah. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, proses pengembangan eksternal lembaga ini difasilitasi dengan membuat sebuah komite masyarakat yang disebut dengan komite sekolah. Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 pasal 56 (3) disebutkan bahwa “komite sekolah / madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.” oleh karena itu, sekolah harus mekasimalkan peran komite ini untuk meminta masukan dan pertimbangan, dan merekomendasikan kepada satuan pendidikan. Selain itu, komite sekolah ini akan mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan baik dalam penggalangan dana, tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, sebagai sarana evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program penyelenggaraan,

¹⁶ Yudistira dkk, 2008. *Komite Sekolah*. Yogyakarta : Hikayat

keluaran pendidikan serta dalam rangka melakukan kerjasama dengan masyarakat.¹⁷

B. Penutup

Profesionalisme pendidikan pada umumnya dan profesionalisme pendidikan Islam pada khususnya merupakan tanggung jawab kita bersama. Saat ini dengan begitu pesatnya perkembangan dan tuntutan era global, sekolah maupun madrasah kita semakin dituntut untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam rangka mewujudkan daya saing dalam arus global. Setiap sekolah atau madrasah dituntut untuk mampu menghadapi berbagai permasalahan psikologis dan pedagogis yang selalu akan muncul.

Oleh karena itu, setiap sekolah atau madrasah harus secara kreatif, inovatif dan konsisten memegang teguh nilai-nilai islam dan nilai profesionalisme melalui sebuah program pengembangan lembaga yang terarah. Setiap sekolah atau madrasah harus mampu mengembangkan sikap-sikap professional baik ke dalam maupun keluar. Kedalam berarti menciptakan ahli (*expert*) bagi kepala sekolah, guru dan pegawai, sedangkan keluar berarti mampu menangkap peluang dan kerjasama dengan masyarakat sehingga sekolah secara *finansial* dan sosial akan semakin kuat. Dan yang terakhir, profesionalisme sekolah atau madrasah harus dikembangkan berdasarkan asas keterbukaan /transparansi sehingga pihak intern (guru dan pegawai) maupun ekstern (masyarakat) dapat secara mudah untuk ikut serta mengembangkan, memberi masukan dan mengevaluasi kerja sekolah atau madrasah.

¹⁷ Yulistira dkk, 2008. *Komite Sekolah*. Yogyakarta : Hikayat

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudhofir. 2012. Pendidik Profesional: Strategi dan Aplikasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Hal. 32-34.
- Deborah Loewenberg Ball dan Francesca M. Forzani (2010), The Work of Teaching and the Challenge for Teacher Education. *Journal of Teacher Education* 60(5) 497 –511
- Deliar Noer. 1987. Pembangunan di Indonesia. Jakarta: PT Mutiara.
- J.Sudarminta. 2000. *Tantangan dan permasalahan Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, dalam buku *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* Editor A. Atmadi dan Y Setiyaningsih, Yogyakarta: Kaisius.
- John Loughran. 2014, Professionally Developing as a Teacher Educator. *Journal of Teacher Education* 1 –13
- Linda Evans. 2008. Professionalism, professionalism and the development of education professionals. *British Journal of Educational Studies*, 56 (1). pp. 20-38.
- Moh. Uzer Usman,1996. Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Muhammad Nasir, Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui Lptk), *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No. 2, Desember 2013: 189-203.
- Panji Anoraga, 2001. Psikologi Kerja. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. Hal.73
- Paulina Phillips. 2008. Professional Development As A Critical Component Of Continuing Teacher Quality. *Australian Journal of Teacher Education*. Vol 33, 1, January 2008
- Rosalina F. Chiovitti, (2015) Professionhood And Professionalism As An Educational Aid For Facilitating Nursing Students' Development And Renewal Of Self And Profession. *Journal of Nursing Education and Practice*. Vol. 5, No. 11

- Sahertian dan Aleida Sahertian, 1990. *Supervisi Pendidikan dalam rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 5
- Sharifah Hayaati Syed Ismail al-Qudsy, Asmak Ab. Rahman, Mohd Izani bin Mohd Zain, Penguhan Nilai Dan Profesionalisme Di Kalangan Penjawat Awam Ke Arah Efektif Governan Di Malaysia. *Shariah Journal, Vol. 17, No. 3 (2009) 559-592*
- Sharifah Hayaati Syed Ismail al-Qudsy, Asmak Ab. Rahman, Mohd Izani bin Mohd Zain, Penguhan Nilai Dan Profesionalisme Di Kalangan Penjawat Awam Ke Arah Efektif Governan Di Malaysia. *Shariah Journal, Vol. 17, No. 3 (2009) 559-592*
- Syaiful Sagala, 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Taylor, Barbara M., et al. "The CIERA school change framework: An evidence-based approach to professional development and school reading improvement." *Reading Research Quarterly* 40.1 (2005): 40-69.
- Yudistira dkk, 2008. *Komite Sekolah*. Yogyakarta : Hikayat